

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang (Lestari, 2012). Orang tua sekarang mempunyai tugas yang cukup berat dalam mengasuh anak. Tumbuh kembang anak di masa datang sangat tergantung bagaimana cara orang tua mengasuhnya, karena orang tua lah yang mengajarkan anak segala hal dalam dunia ini dan cara menyikapinya. Pola asuh orang tua menentukan perilaku anak sehari-hari. Anak-anak selalu mengikuti dinamika lingkungan sekitarnya terutama dalam hal pergaulan di lingkungan sekolah. Setiap individu senantiasa dalam keadaan bergaul, baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungan-lingkungan lainnya.

Secara umum remaja adalah tahap peralihan dari masa-ke masa menuju dewasa. Remaja bisa diartikan sebagai masa peralihan antara masa anak-anak dan masa remaja yakni umur 12 tahun sampai 21 tahun (Gunarsa, 2008). Usia remaja adalah saat dimana anak mengalami pubertas. Remaja mengalami beberapa perubahan dalam dirinya, mulai dari hubungan dengan orang tua, ketergantungan terhadap orang tua sehingga merasa bebas, kematangan hingga ekonomi. Lingkungan yang tidak sehat dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi (Syamsu, 2010).

Masalah kenakalan remaja dengan mudah ditemukan dalam berbagai pemberitaan di media massa dan sering terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan kota lainnya. Kejadian kenakalan remaja tidak hanya ditemukan pada kota-kota besar banyak halnya ditemukan di desa. Salah satu wujud dari kenakalan remaja yang sering dilakukan yakni merokok, tawuran, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, dan banyak lagi kenakalan yang sering terjadi di Indonesia. Menurut Depkes tahun 2014 jumlah remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia dari umur 16-19 tahun adalah 21.287.400 jiwa dan umur 20-24 tahun jumlahnya berkisar 21.090.600 jiwa. Menurut hasil riset kesehatan dasar (Riskesdes) tahun 2007 dan 2010, terjadi kecenderungan peningkatan perokok pada usia muda. Jumlah perokok usia 15-19 tahun sebesar 43,3% dan pada usia 20-24 tahun sebesar 14,6%.

Hasil survey BNN baru-baru ini menyebutkan hal yang sangat mengkhawatirkan yaitu sebanyak 26.500 kasus narkoba berhasil diungkap selama tahun 2011. Jumlah ini meningkat 12,62% dibandingkan tahun 2010 yang sebanyak 23.531 kasus. Ironisnya, jumlah pengguna narkoba atau zat aditif yang berbahaya lain dan disalahgunakan untuk kepentingan sesaat paling banyak adalah kelompok usia remaja atau pemuda-pemudi dengan kisaran usia 15-24 tahun. Ketika para remaja seharusnya mengisi masa remaja dan berjuang untuk membangun bangsa, justru terjebak dalam suatu proses penghancuran masa depan akibat penggunaan narkoba.

Istilah kenakalan remaja dapat diketahui diantaranya melalui berbagai macam tindakan dan tingkah laku yang dilakukan, antara lain menunjukkan sikap

kasar dalam bertindak, bersikap suka menentang apabila diarahkan, bersikap membantah jika diperintah, minum-minuman keras, merokok, nongkrong di jalan, coret-coret di tembok, dan cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan merubah suasana sekehendak hatinya. Kenakalan remaja yang melawan status, misalnya membolos, mengingkari status orang tua dengan cara kabur dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya (Sarwono, 2011).

Faktor yang mempengaruhi perilaku remaja salah satunya adalah dukungan sosial, yaitu meliputi pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dukungan sosial yang pertama adalah yang diberikan oleh keluarga, yaitu keluarga sebagai tempat pertama dan utama dimana anak lahir, dibesarkan, berkembang, dan mengalami “proses menjadi”, pada dasarnya memikul beragam fungsi keluarga yang berdampak pada penyesuaian terhadap perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan anak. Remaja mengharapkan orang tuanya menaruh perhatian dan menolong, memberikan kebutuhan-kebutuhan akan berkomunikasi, cinta kasih, dukungan, penerimaan, kepercayaan, kemandirian, bimbingan dan keteladanan. Orang tua adalah aktor utama dalam memenuhi kebutuhan remaja yang memainkan peran penting melalui pola pengasuhan orang tua (Barus, 2003). Pola asuh itu sendiri diartikan sebagai sikap orang tua dalam hubungannya dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain dengan cara orang tua memberikan peraturan dan

disiplin, hadiah dan hukuman, juga cara orang tua menunjukkan kekuasaannya dan cara orang tua memberikan perhatian kepada anak (Kohn dalam Astuti, 2005).

Pola asuh orang tua menjadi kunci utama anak dalam berperilaku terutama perilaku kenakalan remaja (Barus, 2003). Beberapa tipe pola asuh orang tua meliputi tipe pola asuh otoritatif, tipe pola asuh otoriter, tipe pola asuh permisif, dan pola asuh acuh tak acuh/tidak peduli. Tipe pola asuh yang sudah disebutkan salah satu dari tipe itu mempunyai pengaruh terhadap berperilaku kenakalan remaja. Misalnya pola asuh permisif, orang tua terlalu percaya akan anaknya sehingga anak bisa melakukan apa saja semaunya salah satunya melakukan kenakalan remaja ini. Pola asuh otoriter, orang tua terlalu mengekang anak sehingga anak melampiaskannya dilingkungannya dalam bentuk kenakalan remaja. Pola asuh demokratis, anak dibebaskan untuk berekspresi sesuai batasannya dan anak mengaplikasikannya hal itu dengan cara yang salah dilingkungan sekitarnya. Lalu pola asuh acuh tak acuh, orang tua sama sekali tidak peduli dengan kehidupan anak. Menurut peneliti pola asuh orang tua sangat berhubungan erat dengan kenakalan remaja saat ini.

Penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja, pernah dilakukan sebelumnya diantaranya oleh Sofa (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMA Negeri I Kepohbaru Bojonegoro. Hasil penelitian Sofa (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Penelitian lain dilakukan oleh Husaini (2013) dengan tujuan untuk melihat hubungan antara persepsi jenis pola

asuh orang tua terhadap risiko perilaku *bullying* siswa di SMA Triguna Utama Ciputat. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi jenis pola asuh orang tua terhadap risiko perilaku *bullying* siswa di SMA Triguna Utama Ciputat.

Jumlah populasi remaja di Kabupaten Jember adalah usia 10–24 tahun sebesar 203.522 jiwa dengan jumlah presentase perempuan 6,27% dan laki laki sebanyak 8,04% (BPS Jember, 2011). Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 27 Januari 2016 di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember dan menemukan beberapa kejadian kenakalan remaja seperti merokok, minuman keras, dan penyalahgunaan obat terlarang. Berdasarkan data dari pihak sekolah, dinyatakan bahwa dari berbagai jenis kenakalan ramaja, siswa merokok merupakan jenis kenakalan remaja yang paling dominan yang mencapai 28%, diikuti dengan membolos dari sekolah sebanyak 21% dan minuman keras sebanyak 12%. Melihat fonomena kenakalan remaja pada siswa tersebut, maka penelitian ini tertarik mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember.

## **B. Rumusan Masalah**

Orang tua sangat berperan di dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Munculnya kenakalan yang terjadi pada remaja ini dikarenakan remaja kurang mendapat perhatian dari orang tua terhadap aktivitas yang dilakukan anak serta kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua. Gaya pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja akan sangat berimplikasi terhadap

segala prinsip, karakter, dan perilaku dari remaja. Tentunya perilaku remaja yang tergolong kenakalan remaja akan berhubungan dengan pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka dapat dirumuskan masalah berupa “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember? “

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis pola asuh orang tua remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember ke dalam klasifikasi pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.
- b. Mengidentifikasi kenakalan remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan membuktikan secara ilmiah tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember.

##### 2. Praktis

###### a. Orang tua

Diharapkan dari hasil penelitian ini orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat bagi anak agar tidak menjadi pelaku kenakalan remaja.

###### b. Profesi Keperawatan

Diharapkan peneliti dapat memberikan masukan kepada profesi keperawatan dalam melakukan pelayanan keperawatan khususnya dalam sosialisasi kesehatan jiwa pada masyarakat tentang pola asuh orang tua dan kenakalan remaja.

###### c. Peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau sumber data bagi peneliti selanjutnya.